

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti di negara sedang berkembang lainnya, berbagai kota besar di Indonesia berada dalam tahap pertumbuhan urbanisasi yang tinggi akibat laju pertumbuhan ekonomi yang pesat sehingga kebutuhan penduduk untuk melakukan pergerakan pun menjadi semakin meningkat. Tingginya urbanisasi secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai akibat tidak meratanya pertumbuhan wilayah di Indonesia, yaitu antara daerah pedalaman dan perkotaan. Oleh karena itu, implikasi dari tingginya urbanisasi ini menyebabkan jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan di Indonesia diperkirakan meningkat dari tahun ke tahun.

Sektor pertanian konvensional secara perlahan terlihat semakin kurang menarik dan kurang diminati, terutama oleh generasi muda. Selain itu, perkotaan menawarkan banyak kesempatan, baik di sektor formal maupun informal. Hal ini menyebabkan tersedianya banyak lapangan kerja serta upah/gaji yang tinggi di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah di pedalaman. Namun, sebesar apapun kota dengan segala kelengkapannya, pasti memiliki keterbatasan daya tampung. Jika batas tersebut sudah terlampaui, akan terjadi dampak yang merugikan, karena akan

... ..

Orang yang melakukan urbanisasi menurut Tamin (2000) dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu :

1. Orang yang mampu membeli tanah di dalam kota dan bekerja di dalam kota.
2. Orang yang bekerja di dalam kota tetapi tinggal di pinggiran kota serta mampu membayar biaya transportasi.
3. Orang yang tidak mampu membeli tanah di dalam kota dan tidak mempunyai kemampuan untuk membayar biaya transportasi.

Dari ketiga kelompok tersebut ternyata kelompok kedua memiliki presentase tertinggi yang menyebabkan permasalahan cukup berarti dalam hal mobilitas dan aksesibilitas sehingga sangat potensial menimbulkan permasalahan transportasi. Permasalahan transportasi tersebut terjadi setiap hari, yaitu pada jam sibuk pagi dan sore hari. Pada jam sibuk pagi hari terjadi proses pergerakan dengan volume tinggi, bergerak ke arah pusat kota untuk bekerja sedangkan pada sore hari terjadi hal yang sebaliknya semua orang kembali ke rumahnya masing – masing.

Kota Yogyakarta mulai menampakkan diri sebagai kota besar. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah populasi penduduk, baik populasi penduduk asli maupun pendatang, sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi lalu

B. Rumusan Masalah

Banyaknya perjalanan penduduk baik orang atau barang dan kendaraan yang timbul dari kawasan perumahan di sekeliling kota Yogyakarta tentu akan mengakibatkan bertambahnya arus di jalan masuk dan keluar kota Yogyakarta, sehingga kebutuhan akan sarana dan prasarana transportasi yang aman, nyaman lancar dan juga ekonomis serta efisien selalu menjadi keinginan semua orang.

Aksesibilitas transportasi adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu dengan yang lain dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi (Black, 1981 dalam Tamin, 2000). Aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Aksesibilitas merupakan alat untuk mengukur potensial dalam melakukan perjalanan selain untuk menghitung jumlah perjalanan itu sendiri (Tamin, 1997).

Di Yogyakarta bangkitan perjalanan banyak dipengaruhi oleh banyaknya jumlah perjalanan kerja. Kondisi ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang bekerja di kota Yogyakarta baik pendatang atau penduduk aslinya. Setiap kawasan memiliki aksesibilitas yang berbeda. Dalam penelitian ini dipelajari berbagai pengaruh aksesibilitas yang akan menentukan permodelan bangkitan perjalanan kerja dari Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penentuan Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta sebagai objek kajian ini karena

padatnya jumlah penduduk dan letaknya berada di kawasan pinggiran kota yang mengakibatkan bertambahnya arus lalu lintas di jalan – jalan masuk ke dalam kota Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada lingkup tugas akhir ini bertujuan untuk :

1. Menentukan variabel–variabel apa saja yang mempengaruhi jumlah bangkitan perjalanan kerja dari zona perumahan Condong Catur Yogyakarta ke tempat kerja.
2. Mengukur berapa besar (konstanta) pengaruh variabel–variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya pada permodelan regresi bangkitan perjalanan kerja.
3. Memodelkan regresi ada tidaknya pengaruh sosial ekonomi aksesibilitas yang terjadi pada jumlah perjalanan dari rumah ke tempat bekerja pada kawasan Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta.
4. Membuat permodelan regresi yang paling sesuai dengan kondisi bangkitan perjalanan kerja di perumahan dengan menguji model yang dipilih dengan uji F (anova) Condong Catur Yogyakarta.

D. Batasan Masalah

Dari uraian yang ada pada rumusan masalah akan dibuat suatu permodelan bangkitan perjalanan kerja yang terjadi di perumahan yang ada di sekeliling kota Yogyakarta, dan karena keterbatasan penulis maka :

1. Perumahan yang dibahas adalah Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta karena perumahan tersebut mempunyai perjalanan penduduk baik orang maupun barang yang besar yang dapat diketahui dari jumlah perumahan dari kawasan ini yang cukup besar dan berada pada kawasan pinggiran kota, yang menyebabkan bertambahnya arus lalu lintas di jalan – jalan masuk ke dalam kota Yogyakarta.
2. Responden yang diteliti diambil secara acak (*random*) dan responden hanya diberikan satu kali kesempatan untuk mengisi kuisisioner.
3. Penelitian dilakukan guna mengetahui ada tidaknya pengaruh aksesibilitas yang mempengaruhi perjalanan kerja.
4. Tanda negatif dan positif dalam koefisien regresi tidak diperhatikan sebagai faktor penentu pemodelan regresi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian di perumahan Condong Catur Yogyakarta adalah dapat diketahuinya permodelan perjalanan yang dimiliki oleh perumahan tersebut sehingga nantinya dapat diperkirakan jumlah pergerakan arus

Dengan diketahuinya jumlah pergerakan yang timbul dapat ditindaklanjuti dengan suatu pengaturan rute perjalanan dan moda transportasi yang dipakai, sehingga dengan pengaturan manajemen lalu lintas yang tepat dapat mengantisipasi kemungkinan timbulnya kemacetan lalu lintas.

F. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis ada beberapa penelitian tentang bangkitan perjalanan yang pernah dilakukan antara lain :

1. Studi Kawasan Perumahan Sidoarum Yogyakarta

Dilakukan oleh Arianos (2001) yang kemudian didapat hasil permodelannya sebagai berikut:

$$Y = 0,381X_4 + 1,038X_5 + 3,8 \cdot 10^{-2} \quad R_{square} = 0,735$$

Dengan :

Y = jumlah perjalanan

X₄ = jumlah kendaraan roda empat

X₅ = jumlah anggota keluarga yang bekerja

2. Studi Kawasan Perumahan Mino Martani Yogyakarta

Dilakukan oleh Fakhri (2001) yang kemudian didapat hasil permodelannya sebagai berikut:

$$Y = 0,956X_1 + 0,302X_4 - 0,565 \quad R_{square} = 0,667$$

Dengan :

Y = jumlah perjalanan

X_1 = jumlah anggota keluarga

X_4 = jumlah kendaraan roda empat

Dari penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya meneliti bangkitan perjalanan secara keseluruhan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik mengenai perjalanan ke tempat kerja yang terkait